

Implementasi Literasi Keagamaan Berbasis Toleransi dalam Kegiatan Sosial (Studi Kasus di Dusun Dayaan, Desa Sidorejo Kidul, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga)

Taufiqul Mu'in¹, Nur Khamid^{2*}

^{1,2}Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Salatiga, Jalan Nakula Sadewa
V No. 9 Kota Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

^{*}) Corresponding Author (e-mail: nurkhamid@uinsalatiga.ac.id)

Received: 24-08-2026; Revised: 24-09-2026; Accepted: 24-09-2026

Abstract

Indonesia is characterized by extensive religious, ethnic, cultural, and linguistic diversity, making the promotion of tolerance an essential component in maintaining social harmony within a multicultural society. This study aims to analyze the implementation of tolerance values in socio-religious activities in Dusun Dayaan, Sidorejo Kidul Village, Tingkir District, Salatiga City, as well as to identify the supporting and inhibiting factors and their implications for community social life. This research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving religious leaders, community leaders, village officials, and local residents selected through purposive sampling. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The trustworthiness of the data was ensured through source triangulation, technique triangulation, member checking, and an audit trail. The findings indicate that the implementation of tolerance values is reflected in mutual respect among religious communities, active community participation in socio-religious activities, and collaboration in various community-based activities, including gotong royong (mutual cooperation), condolence visits, community deliberations, and the celebration of religious holidays. The implementation of tolerance is supported by the active roles of religious and community leaders, a strong culture of mutual cooperation, and a high level of social awareness among community members. Meanwhile, the identified inhibiting factors are relatively limited and can be effectively addressed through communication and deliberative consensus. This study concludes that the implementation of tolerance values in socio-religious activities contributes significantly to strengthening social harmony, enhancing community solidarity, and fostering peaceful interreligious coexistence. The findings further suggest that community-based socio-religious activities constitute an effective mechanism for promoting religious moderation and reinforcing social cohesion within a multicultural society.

Keywords: tolerance, socio-religious activities, social harmony, religious moderation, multicultural society.

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama, suku, budaya, dan bahasa sehingga penguatan nilai toleransi menjadi aspek penting dalam menjaga kerukunan sosial di masyarakat multikultural. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai toleransi dalam kegiatan sosial keagamaan di Dusun Dayaan, Desa Sidorejo Kidul, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga, serta mengidentifikasi faktor pendukung, faktor penghambat, dan dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh agama, tokoh



masyarakat, pemerintah dusun, dan warga yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, dan audit trail. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai toleransi diwujudkan melalui sikap saling menghormati antarumat beragama, partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial keagamaan, serta kerja sama dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan, seperti gotong royong, takziah, musyawarah, dan peringatan hari besar keagamaan. Faktor yang mendukung implementasi toleransi meliputi peran tokoh agama dan tokoh masyarakat, kuatnya budaya gotong royong, serta tingginya kesadaran sosial masyarakat. Adapun faktor penghambat relatif terbatas dan dapat diselesaikan melalui komunikasi serta musyawarah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi nilai toleransi dalam kegiatan sosial keagamaan berkontribusi terhadap penguatan kerukunan sosial, peningkatan solidaritas masyarakat, serta terwujudnya kehidupan antarumat beragama yang harmonis. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa kegiatan sosial keagamaan berbasis masyarakat berperan sebagai instrumen strategis dalam memperkuat moderasi beragama dan kohesi sosial pada masyarakat multikultural.

Kata kunci: toleransi, kegiatan sosial keagamaan, kerukunan sosial, moderasi beragama, masyarakat multikultural..

How to cite:

Mu'in, T., & Khamid, N. (2026). Implementasi Literasi Keagamaan Berbasis Toleransi dalam Kegiatan Sosial: Studi Kasus di Dusun Dayaan, Desa Sidorejo Kidul, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga. *Librarium: Library and Information Science Journal*, 3(2), 173–184. <https://doi.org/10.53088/librarium.v3i2.3656>

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari aspek suku, budaya, bahasa, maupun agama. Keberagaman tersebut merupakan modal sosial sekaligus tantangan dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Dalam konteks masyarakat multikultural, toleransi menjadi salah satu nilai fundamental yang berfungsi menjaga persatuan, memperkuat kohesi sosial, serta mencegah munculnya konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan identitas. Toleransi tidak hanya dimaknai sebagai sikap menerima keberagaman, tetapi juga diwujudkan melalui perilaku saling menghormati, menghargai hak orang lain, dan membangun kerja sama tanpa memandang perbedaan agama, suku, maupun latar belakang sosial. Implementasi nilai toleransi menjadi semakin penting dalam kehidupan sosial keagamaan karena kehidupan masyarakat Indonesia ditandai oleh interaksi yang intensif antarindividu maupun antarkelompok yang memiliki keyakinan berbeda (Wulandari et al., 2024).

Dalam kehidupan sosial keagamaan, toleransi diwujudkan melalui berbagai aktivitas kemasyarakatan, seperti gotong royong, kerja bakti, kegiatan sosial, takziah, musyawarah, dan partisipasi dalam kegiatan yang bersifat kemanusiaan. Aktivitas tersebut menjadi media yang efektif untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan memperkuat solidaritas antarwarga. Oleh karena itu, implementasi nilai toleransi tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarumat beragama, tetapi

juga mencerminkan kualitas modal sosial masyarakat dalam menjaga stabilitas kehidupan bersama (Nugroho, 2024b).

Kota Salatiga selama beberapa tahun terakhir dikenal sebagai salah satu kota dengan tingkat toleransi yang tinggi di Indonesia. Kondisi tersebut didukung oleh tingginya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya hidup berdampingan secara damai, peran pemerintah daerah, tokoh agama, serta organisasi kemasyarakatan dalam membangun budaya dialog dan kerja sama lintas agama. Salah satu wilayah yang merepresentasikan praktik toleransi tersebut adalah Dusun Dayaan, Desa Sidorejo Kidul, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga. Masyarakat di dusun ini memiliki latar belakang agama yang beragam, namun tetap mampu membangun hubungan sosial yang harmonis melalui berbagai kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama (Nugroho, 2024b).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji toleransi dan moderasi beragama dari berbagai perspektif. Penelitian Nugroho (2024) menunjukkan bahwa Salatiga merupakan salah satu kota yang berhasil mengembangkan praktik toleransi beragama melalui peran tokoh agama, pemerintah, dan masyarakat dalam menjaga kerukunan antarumat beragama (Nugroho, 2024a). Penelitian Wulandari et al. (2024) menjelaskan bahwa toleransi merupakan fondasi utama dalam membangun keselarasan sosial di tengah masyarakat yang majemuk serta berperan penting dalam menciptakan kohesi social (Wulandari et al., 2024). Selain itu, penelitian mengenai model toleransi beragama di Kota Salatiga juga menunjukkan bahwa keberhasilan menjaga kerukunan dipengaruhi oleh sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan tokoh agama dalam mengimplementasikan moderasi beragama pada kehidupan sehari-hari (Nugroho, 2024b).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada toleransi dalam konteks kebijakan, moderasi beragama, lembaga pendidikan, maupun hubungan antarumat beragama pada tingkat kota atau institusi. Penelitian Nugroho, misalnya, mengkaji model toleransi beragama di Kota Salatiga dengan menitikberatkan pada implementasi moderasi beragama dalam konteks masyarakat multicultural (Nugroho, 2024b). Penelitian lainnya juga mengkaji toleransi beragama di Salatiga melalui perspektif Komisi Fatwa MUI Kota Salatiga dan aktualisasinya dalam kehidupan masyarakat (Nugroho, 2024a). Sementara itu, Wulandari dkk. mengkaji pemaknaan dan praktik toleransi antarumat beragama dalam kerangka keselarasan sosial, khususnya pada lingkungan mahasiswa (Wulandari et al., 2024).

Penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi nilai toleransi dalam kegiatan sosial keagamaan pada tingkat komunitas lokal atau dusun masih relatif terbatas. Padahal, praktik toleransi justru berkembang melalui interaksi sosial masyarakat sehari-hari yang berlangsung dalam lingkungan terkecil, seperti keluarga, rukun tetangga, maupun dusun. Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut, terdapat research gap, yaitu masih terbatasnya kajian empiris yang secara khusus mengungkap bagaimana nilai toleransi diimplementasikan dalam aktivitas

sosial keagamaan pada tingkat komunitas lokal serta faktor-faktor yang mendukung terbentuknya kerukunan sosial.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan *novelty* (kebaruan) dengan memfokuskan kajian pada implementasi nilai toleransi dalam kegiatan sosial keagamaan masyarakat di Dusun Dayaan sebagai komunitas lokal yang memiliki keberagaman agama dan mampu mempertahankan kehidupan sosial yang harmonis. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk toleransi yang berkembang di masyarakat, tetapi juga menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai toleransi serta dampaknya terhadap penguatan kerukunan sosial dan moderasi beragama berbasis masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana implementasi nilai toleransi dalam kegiatan sosial keagamaan di Dusun Dayaan, (2) apa saja faktor yang mendukung dan menghambat implementasi nilai toleransi tersebut, dan (3) bagaimana dampaknya terhadap kerukunan sosial masyarakat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi nilai toleransi dalam kegiatan sosial keagamaan di Dusun Dayaan, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, serta menjelaskan dampaknya terhadap terciptanya kerukunan sosial dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian toleransi dan moderasi beragama, sekaligus menjadi masukan praktis bagi pemerintah daerah, tokoh agama, dan masyarakat dalam memperkuat kehidupan sosial yang harmonis berbasis nilai-nilai toleransi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena implementasi nilai toleransi dalam kegiatan sosial keagamaan berdasarkan pengalaman, pandangan, dan interaksi sosial masyarakat pada konteks yang alamiah. Metode studi kasus digunakan agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik toleransi dalam kehidupan masyarakat Dusun Dayaan. Pendekatan ini sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara kontekstual melalui berbagai sumber data (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Dusun Dayaan, Desa Sidorejo Kidul, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* karena wilayah ini dikenal sebagai salah satu lingkungan masyarakat yang mampu menjaga kerukunan antarumat beragama melalui berbagai aktivitas sosial dan keagamaan. Penelitian dilaksanakan selama Januari–Maret 2025, mulai dari tahap observasi awal, pengumpulan data, analisis data, hingga verifikasi hasil penelitian.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap informan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen desa, arsip

kegiatan masyarakat, foto kegiatan, serta berbagai literatur ilmiah berupa buku, jurnal nasional maupun internasional, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan toleransi, kerukunan umat beragama, serta moderasi beragama (Creswell & Poth, 2018; Flick, 2023).

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui secara mendalam fenomena yang diteliti. Jumlah informan sebanyak 10 orang, yang terdiri atas Kepala Dusun Dayaan (1 orang), tokoh agama Islam (2 orang), tokoh agama Kristen (1 orang), tokoh masyarakat (2 orang), Ketua RT/RW (1 orang), serta warga masyarakat (3 orang) yang aktif mengikuti kegiatan sosial keagamaan. Pemilihan informan mempertimbangkan pengalaman, keterlibatan, serta kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Patton, 2023).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, alat perekam suara, buku catatan lapangan (*field notes*), kamera dokumentasi, serta lembar dokumentasi untuk mencatat berbagai informasi yang diperoleh selama proses penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas sosial keagamaan masyarakat, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai implementasi nilai toleransi, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung berupa arsip, foto kegiatan, dan dokumen administrasi yang relevan (Flick, 2023).

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh temuan penelitian yang kredibel dan mampu menjawab fokus penelitian (Miles et al., 2014).

Keabsahan data diuji melalui beberapa teknik untuk menjamin kredibilitas (*trustworthiness*), yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, dan *audit trail*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, *member checking* dilakukan dengan meminta konfirmasi kepada informan mengenai hasil wawancara dan interpretasi peneliti, sedangkan *audit trail* dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis sehingga proses penelitian dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penggunaan kombinasi teknik tersebut merupakan praktik yang umum untuk meningkatkan kredibilitas dan dependabilitas penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2018; Lincoln & Guba, 1985).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Implementasi Nilai Toleransi dalam Kegiatan Sosial Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai toleransi di Dusun Dayaan, Desa Sidorejo Kidul, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga diwujudkan melalui berbagai bentuk interaksi sosial yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala dusun, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta warga, nilai toleransi tercermin dalam sikap saling menghormati ketika pelaksanaan ibadah, partisipasi dalam kegiatan gotong royong, kerja bakti lingkungan, takziah, menghadiri hajatan, serta keterlibatan masyarakat dalam membantu penyelenggaraan peringatan hari besar keagamaan. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial masyarakat dibangun atas dasar solidaritas, kepedulian, dan penghargaan terhadap keberagaman.¹

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik toleransi yang berkembang di Dusun Dayaan tidak hanya bersifat normatif, tetapi telah menjadi bagian dari budaya sosial masyarakat. Bentuk toleransi yang muncul tidak terbatas pada penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, melainkan diwujudkan melalui kerja sama dalam aktivitas sosial yang berorientasi pada kepentingan bersama. Kondisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat memandang perbedaan agama bukan sebagai faktor pemisah, melainkan sebagai realitas sosial yang harus dikelola melalui komunikasi, gotong royong, dan sikap saling menghargai.²

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan konsep solidaritas sosial Émile Durkheim yang menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat dibangun melalui solidaritas dan kesadaran bersama yang berperan dalam mempertahankan integrasi sosial (Durkheim, 1997). Konsep Durkheim mengenai solidaritas sosial menjelaskan bagaimana kesadaran bersama dan hubungan antaranggota masyarakat berperan dalam membentuk integrasi sosial. Dalam konteks Dusun Dayaan, kesadaran bersama tersebut tampak melalui kebiasaan masyarakat untuk saling membantu dalam berbagai kegiatan sosial tanpa mempertimbangkan perbedaan agama. Selain itu, temuan ini juga mendukung teori modal sosial (*social capital*) yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam, bahwa kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social networks*), norma timbal balik, dan partisipasi sosial merupakan unsur penting yang memperkuat kerja sama serta kehidupan bersama (Putnam et al., 1993). Putnam menempatkan kepercayaan, norma, jaringan sosial, dan kerja sama sebagai unsur penting dalam pembentukan modal sosial.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Nugroho (2024b) yang menunjukkan bahwa toleransi di Kota Salatiga didukung oleh kesadaran masyarakat, peran tokoh agama, dukungan pemerintah, serta upaya membangun hubungan harmonis antarumat beragama (Nugroho, 2024b). Artikel tersebut membahas toleransi beragama di Salatiga dan menekankan peran kesadaran keagamaan, pemerintah, tokoh agama,

¹ Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Kepala Dusun Dayaan, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga Dusun Dayaan, Desa Sidorejo Kidul, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga, Januari–Maret 2025.

² Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan informan penelitian di Dusun Dayaan, Januari–Maret 2025.

serta upaya membangun harmoni antarumat beragama. Demikian pula penelitian Wulandari et al. (2024) menunjukkan bahwa toleransi memiliki peran penting dalam membangun keselarasan sosial di tengah masyarakat yang memiliki keberagaman agama, budaya, dan identitas (Wulandari et al., 2024). Namun demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena mengungkap implementasi toleransi pada tingkat komunitas lokal (dusun), sehingga memberikan gambaran empiris mengenai praktik toleransi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Tabel 1. Bentuk Implementasi Nilai Toleransi dalam Kegiatan Sosial Keagamaan

Bentuk Kegiatan	Implementasi Nilai Toleransi	Dampak Sosial
Gotong royong	Seluruh warga bekerja sama tanpa membedakan agama	Memperkuat solidaritas masyarakat
Kerja bakti	Partisipasi bersama menjaga lingkungan	Meningkatkan kepedulian sosial
Takziah	Warga saling melayat dan membantu keluarga yang berduka	Mempererat hubungan antarwarga
Hajatan	Kehadiran masyarakat lintas agama dalam acara keluarga	Menumbuhkan rasa saling menghormati
Hari besar keagamaan	Saling menghargai pelaksanaan ibadah dan menjaga ketertiban	Memperkuat kerukunan antarumat beragama

3.2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai Toleransi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai toleransi di Dusun Dayaan didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu budaya gotong royong yang masih kuat, peran aktif tokoh agama dan tokoh masyarakat, komunikasi yang terbuka, serta tingginya kesadaran sosial masyarakat. Budaya gotong royong menjadi modal sosial yang memperkuat hubungan antarwarga karena seluruh masyarakat memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan tanpa memandang perbedaan identitas.³

Peran tokoh agama dan tokoh masyarakat juga sangat menentukan dalam menjaga kerukunan. Berdasarkan hasil wawancara, tokoh agama secara konsisten menyampaikan pentingnya sikap toleransi melalui ceramah, pengajian, maupun pertemuan warga. Sementara itu, tokoh masyarakat berperan sebagai mediator ketika muncul perbedaan pendapat sehingga konflik dapat diselesaikan melalui musyawarah.⁴

Analisis terhadap temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi toleransi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh keberadaan

³ Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Kepala Dusun, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga Dusun Dayaan, Desa Sidorejo Kidul, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga, Januari–Maret 2025

⁴ Hasil wawancara peneliti dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat Dusun Dayaan, Januari–Maret 2025.

modal sosial berupa kepercayaan, norma bersama, dan jaringan sosial yang kuat. Kondisi ini sesuai dengan teori Robert D. Putnam, yang menjelaskan bahwa modal sosial yang dibangun melalui kepercayaan, jaringan sosial, norma timbal balik, dan partisipasi dapat memperkuat kerja sama dalam masyarakat (Putnam et al., 1993).

Di sisi lain, faktor penghambat implementasi toleransi relatif kecil. Perbedaan pandangan antarindividu sesekali muncul, terutama terkait pelaksanaan kegiatan tertentu, namun permasalahan tersebut tidak berkembang menjadi konflik karena masyarakat lebih mengedepankan dialog, komunikasi, dan musyawarah sebagai mekanisme penyelesaian masalah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya musyawarah masih menjadi instrumen efektif dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat.⁵

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Manuain dkk. (2024) yang menunjukkan pentingnya dialog dan interaksi dalam membangun serta mempertahankan toleransi beragama (Manuain et al., 2024). Penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Muharam (2020) yang membahas pembangunan toleransi umat beragama dalam kaitannya dengan penghormatan terhadap hak dan kebebasan beragama (Muharam, 2020).

3.3. Dampak Implementasi Nilai Toleransi terhadap Kerukunan Sosial

Implementasi nilai toleransi memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat Dusun Dayaan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masyarakat merasakan bahwa hubungan sosial menjadi lebih harmonis, tingkat kepedulian antarwarga meningkat, serta kegiatan sosial dapat dilaksanakan secara bersama-sama tanpa adanya diskriminasi berdasarkan agama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa toleransi telah menjadi bagian dari budaya sosial masyarakat.⁶

Analisis terhadap temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi toleransi berkontribusi terhadap terbentuknya kohesi sosial (*social cohesion*) yang ditandai oleh meningkatnya rasa saling percaya, solidaritas, dan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan bersama. Kehidupan sosial yang harmonis tersebut memperlihatkan bahwa toleransi bukan hanya berkaitan dengan penghormatan terhadap perbedaan agama, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun integrasi sosial yang berkelanjutan.⁷

Temuan ini sesuai dengan teori *Talcott Parsons* mengenai integrasi sosial, yang menjelaskan bahwa keteraturan sosial dapat dipertahankan melalui sistem nilai dan norma bersama yang mengarahkan tindakan anggota masyarakat. Dalam konteks Dusun Dayaan, nilai toleransi berfungsi sebagai mekanisme integrasi yang menjaga keseimbangan hubungan sosial antarwarga (Parsons, 1991).

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Wulandari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa toleransi memiliki peran penting dalam membangun keselarasan sosial pada masyarakat yang beragam (Wulandari et al., 2024). Selain

⁵ Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan informan penelitian di Dusun Dayaan, Januari–Maret 2025.

⁶ Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Kepala Dusun, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga Dusun Dayaan, Desa Sidorejo Kidul, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga, Januari–Maret 2025.

⁷ Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan informan penelitian di Dusun Dayaan, Januari–Maret 2025.

itu, penelitian Mustolehudin et al. (2024) menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama yang berkembang melalui interaksi sosial masyarakat, dialog, dan partisipasi bersama dapat mendukung kehidupan sosial yang damai dan harmonis (Mustolehudin et al., 2024). Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi empiris bahwa implementasi nilai toleransi pada tingkat dusun menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kerukunan sosial secara berkelanjutan.

3.4. Implementasi Nilai Toleransi dalam Kegiatan Sosial Keagamaan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi nilai toleransi di Dusun Dayaan diwujudkan melalui berbagai aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat. Bentuk implementasi tersebut antara lain sikap saling menghormati antarumat beragama, kerja sama dalam kegiatan sosial, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan bersama tanpa membedakan latar belakang agama.⁸

Masyarakat Dusun Dayaan menunjukkan sikap toleransi melalui kegiatan gotong royong, kerja bakti, menghadiri acara hajatan, serta membantu warga yang mengalami musibah. Dalam kegiatan keagamaan, masyarakat tetap menjaga hubungan sosial yang baik meskipun memiliki keyakinan yang berbeda.⁹

Selain itu, tokoh agama dan tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan sosial. Mereka aktif memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya toleransi dan hidup berdampingan secara damai¹⁰

Temuan tersebut menunjukkan bahwa toleransi di Dusun Dayaan tidak hanya berada pada tataran pemahaman normatif, tetapi telah diwujudkan dalam praktik kehidupan sosial sehari-hari. Pola interaksi tersebut memperlihatkan adanya kepercayaan, jaringan sosial, norma timbal balik, dan kerja sama yang menjadi unsur penting dalam pembentukan modal sosial masyarakat (Putnam et al., 1993).

3.5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung implementasi toleransi di Dusun Dayaan meliputi budaya gotong royong yang masih kuat, peran tokoh masyarakat, dan kesadaran sosial masyarakat yang tinggi. Budaya saling membantu menjadi landasan utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.¹¹

Sementara itu, faktor penghambat relatif minim. Perbedaan pandangan antarindividu terkadang muncul, namun dapat diselesaikan melalui komunikasi dan musyawarah sehingga tidak berkembang menjadi konflik sosial.¹²

⁸ Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Kepala Dusun, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga Dusun Dayaan, Desa Sidorejo Kidul, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga, Januari–Maret 2025.

⁹ Hasil observasi partisipatif dan wawancara peneliti dengan warga Dusun Dayaan mengenai kegiatan gotong royong, kerja bakti, hajatan, takziah, dan kegiatan sosial keagamaan, Januari–Maret 2025.

¹⁰ Hasil wawancara peneliti dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat Dusun Dayaan, Desa Sidorejo Kidul, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga, Januari–Maret 2025

¹¹ Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Kepala Dusun, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga Dusun Dayaan, Desa Sidorejo Kidul, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga, Januari–Maret 2025.

¹² Hasil wawancara peneliti dengan Kepala Dusun, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga Dusun Dayaan mengenai faktor penghambat toleransi serta mekanisme penyelesaian perbedaan melalui komunikasi dan musyawarah, Januari–Maret 2025.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya gotong royong, kepercayaan, jaringan sosial, dan norma timbal balik merupakan bentuk modal sosial yang dapat memperkuat kerja sama dan kohesi masyarakat (Putnam et al., 1993).

3.6. Dampak Implementasi Toleransi terhadap Kerukunan Sosial

Implementasi nilai toleransi memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat Dusun Dayaan. Keharmonisan sosial dapat terjaga dengan baik karena masyarakat memiliki rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan. Selain itu, solidaritas sosial antarwarga semakin kuat melalui kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan bersama. Nilai toleransi juga membantu menciptakan lingkungan masyarakat yang aman, damai, dan kondusif sehingga kehidupan sosial berjalan harmonis.

4. Kesimpulan

Implementasi nilai toleransi dalam kegiatan sosial keagamaan di Dusun Dayaan, Desa Sidorejo Kidul, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga telah berjalan dengan baik. Nilai-nilai toleransi diwujudkan melalui sikap saling menghormati antarumat beragama, kerja sama dalam berbagai kegiatan sosial, serta partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial keagamaan tanpa membedakan latar belakang agama maupun budaya. Praktik tersebut menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya dipahami sebagai nilai normatif, tetapi telah menjadi bagian dari budaya sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor yang mendukung implementasi nilai toleransi meliputi kuatnya budaya gotong royong, peran aktif tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam membangun komunikasi yang harmonis, serta tingginya kesadaran sosial masyarakat terhadap pentingnya menjaga persatuan. Adapun faktor penghambat relatif kecil dan lebih banyak berupa perbedaan pandangan antarindividu yang dapat diselesaikan melalui musyawarah, komunikasi, dan penyelesaian secara kekeluargaan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa modal sosial masyarakat berperan penting dalam menjaga kerukunan di tengah keberagaman, sejalan dengan berbagai kajian mengenai penguatan moderasi beragama dan kohesi sosial di Indonesia.

Implementasi nilai toleransi memberikan dampak positif terhadap terciptanya kerukunan sosial, meningkatnya solidaritas masyarakat, serta terpeliharanya hubungan yang harmonis antarumat beragama. Dengan demikian, toleransi menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan masyarakat multikultural yang damai, inklusif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, nilai-nilai toleransi perlu terus dipertahankan, dikembangkan, dan diwariskan kepada generasi muda sebagai bagian dari penguatan kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian mengenai implementasi nilai toleransi dan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat multikultural pada tingkat komunitas lokal. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah, Kementerian Agama, pemerintah desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat dalam menyusun program penguatan moderasi beragama berbasis masyarakat melalui

kegiatan sosial, forum dialog lintas agama, pelestarian budaya gotong royong, serta pemberdayaan masyarakat. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan pendidikan karakter yang menanamkan nilai toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara damai sebagai bagian dari penguatan moderasi beragama.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah desa bersama tokoh agama, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan terus memperkuat program-program yang mendorong interaksi sosial lintas agama melalui kegiatan sosial kemasyarakatan, dialog kebangsaan, serta pembinaan moderasi beragama secara berkelanjutan. Penguatan budaya gotong royong dan komunikasi yang inklusif perlu terus dipelihara sebagai modal sosial dalam menjaga kerukunan masyarakat.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dilakukan pada wilayah yang memiliki komposisi agama, budaya, dan etnis yang lebih beragam atau menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi nilai toleransi, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap penguatan kerukunan sosial dan moderasi beragama di berbagai konteks masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches* (4th. ed.). Sage Publications.
- Durkheim, E. (1997). *The Division of Labor in Society*. Simon and Schuster.
- Flick, U. (2023). An Introduction to Qualitative Research. In *An Introduction to Qualitative Research*. SAGE Publications.
<https://doi.org/10.4135/9781036231712>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic Inquiry. In *Sage Publications*. SAGE Publications.
- Manuain, L. M. M., Thoomaszen, F. W., Sheldena, D. N., Mila, S., & Hilli, Y. (2024). Toleransi Beragama: Studi Komparatif Antar Perguruan Tinggi Keagamaan di Wilayah Indonesia Tengah. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 6(2), 217–230. <https://doi.org/10.37364/JIREH.V6I2.293>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd. ed.). Sage Publications.
- Muharam, R. S. (2020). Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo. *Jurnal HAM*, 11(2), 269–283. <https://doi.org/https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>
- Mustolehudin, Muntakhib, A., Muawanah, S., & Wahyono, E. (2024). Transformasi Nilai Sosial-Spiritual Penghayat Kepercayaan dalam Membangun Moderasi Beragama di Indonesia. *Harmoni*, 23(1), 99–121. <https://doi.org/10.32488/HARMONI.V23I1.711>
- Nugroho, M. A. (2024a). Toleransi Beragama dan Aktualisasinya dalam Kehidupan Beragama di Salatiga: Studi Kasus Konsep Toleransi Komisi Fatwa MUI Kota Salatiga. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(6), 1057–1071. <https://doi.org/10.59698/AFEKSI.V5I6.397>
- Nugroho, M. A. (2024b). Religious Tolerance Model in Salatiga: Analysis of the Implementation of Religious Moderation Concept in a Multicultural City.

- International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 7(4), 27–43. <https://doi.org/10.33648/IJOASER.V7I4.732>
- Parsons, T. (1991). The Social System. In *Routledge* (Issue 11). Psychology Press.
- Patton, M. Q. (2023). *Qualitative Research & Evaluation Methods : Integrating Theory and Practice by Patton, Michael Quinn*. SAGE Publications.
- Putnam, R. D., Leonardi, R., & Nanetti, R. Y. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press.
- Wulandari, S. K., Yasmin, A. R., Sugiarti, N. P. B., Komariah, S., & Hyangsewu, P. (2024). Menggali Makna Toleransi Antar Umat Beragama dalam Kerangka Keselarasan Sosial: Exploring the Meaning of Interfaith Tolerance within the Framework of Social Harmony. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 5(2), 281–296. <https://doi.org/10.22373/JSAI.V5I2.4845>